

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif di wilayah Kecamatan Ringinrejo

Dari 77 responden yang mengisi kuisisioner didapatkan hasil jumlah ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 94,8% responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif sebanyak 5,2%. Pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau berperilaku. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman serta usia (Notoatmodjo, 2012). Menurut UU No 20 tahun 2003 tingkatan pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Proses pembelajaran seseorang adalah kondisi dimana subjek belajar tentang inteligensi, daya tangkap, ingatan dan motivasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden diperoleh hasil bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki pendidikan akhir SMA (32,5%) dan perguruan tinggi (5,2%) . Menurut Fitriani (2015) pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan pengetahuan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi yang disampaikan. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, namun bisa juga secara non formal seperti melalui internet atau melalui sosial media. Selain pendidikan, pengetahuan ibu tentang pemberian ASI

eksklusif di wilayah kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ini juga dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang diperoleh, kebanyakan dari ibu – ibu memperoleh sumber informasi melalui kader posyandu atau dari tenaga kesehatan. Hal ini yang melatarbelakangi bahwa meskipun sebagian besar ibu (44,1%) memiliki pendidikan akhir SMP dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cascon, *et al* (2019) di Itali yaitu responden mendapat ilmu pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif dari dokter, teman, kelas ibu hamil, surat kabar/ siaran televisi, dan juga internet.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam bertindak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Semarang tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua didapat hasil bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin meningkat pula kematangan dalam berpikir (Khairiyah, 2016). Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77,9%) berada pada rentang usia produktif yaitu 20- 35 tahun. Pada usia ini responden memiliki daya tangkap yang cukup baik terhadap berbagai hal informasi yang disampaikan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya umur dapat berpengaruh kepada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk seseorang dalam bertindak. Purwati (2013) menyebutkan bahwa jika umur seseorang bertambah maka akan menimbulkan perubahan pada

fisik dan mental seseorang, jika fisik dan mental seseorang terganggu hal ini juga akan berpengaruh pada proses penerimaan informasi.

6.2 Sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif di wilayah Kecamatan Ringinrejo

Sebanyak 97,4% responden di wilayah kecamatan Ringinrejo kabupaten Kediri mempunyai sikap yang positif dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan untuk 2,6% responden memiliki sikap negatif terhadap pemberian ASI eksklusif. Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang penting dalam komponen sosio – psikologis karena berpengaruh terhadap kecenderungan bertindak dan berpersepsi. Tingkatan sikap terdiri dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggungjawab (*responsible*). Pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2013). Sikap positif pada ibu akan mempengaruhi dalam keberhasilan tindakan menyusui secara eksklusif begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammed, *et al* (2018) menyebutkan bahwa mayoritas ibu percaya bahwa menyusui secara eksklusif sangat bermanfaat bagi anak. Mereka berpendapat bahwa ASI lebih mudah dicerna dan bayi yang diberikan ASI saja lebih sehat daripada bayi yang tidak disusui. Sedangkan untuk ibu yang mempunyai sikap negatif berpendapat bahwa susu formula merupakan pilihan yang lebih baik daripada ASI. Khresheh (2020)

memaparkan bahwa dari hasil penelitiannya didapatkan hasil sebanyak 72% ibu berpendapat bahwa memberikan ASI di tempat umum memalukan, tidak dapat diterima dan memberikan susu formula ataupun memberikan ASI memberikan manfaat yang sama untuk bayinya.

Berdasarkan hasil survey lapangan didapatkan hasil bahwa ibu – ibu yang memiliki sifat positif dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat dari anak sebelumnya atau dari orang terdekat, sehingga ibu menjadi termotivasi akan berhasil dalam proses menyusui secara eksklusif. Selain itu media massa dan pengaruh orang yang dianggap penting juga sangat berperan dalam membentuk sikap positif ibu. Seperti yang kita tahu di era ini media massa memberikan banyak *feedback* kepada penggunanya. *Feedback* yang diberikan tidak hanya positif saja namun ada juga beberapa yang negatif. Namun itu semua tergantung dari pemakai media sosialnya.

6.3 Pemberian ASI eksklusif

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa frekuensi ibu yang memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sambi Kecamatan Ringinrejo sebanyak 49 responden (63,6%). Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 28 responden (36,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang kurang menyadari bahwa pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk bayinya. ASI eksklusif adalah pemberian makanan kepada bayi hanya berupa air susu ibu, tidak ada makanan tambahan atau sufor selama enam

bulan pertama kehidupannya. ASI adalah makanan terbaik yang memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama enam bulan awal kehidupannya (WHO, 2018). Sesuai dengan anjuran WHO dan UNICEF pemberian ASI pada bayi dapat dilanjutkan hingga bayi berusia 2 tahun atau 24 bulan (UNICEF, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan pada saat melahirkan bayi tidak di IMD dan ASI yang keluar belum lancar sehingga ibu khawatir nutrisi yang diberikan untuk bayinya kurang, dan dari pihak RS juga langsung memberikan susu formula kepada bayinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahadian (2014) menyebutkan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini memiliki peluang 4,3 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Dua jam pertama merupakan waktu yang optimal untuk bayi belajar menyusui ke ibunya. Cascone, *et al* (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan di Itali melaporkan bahwa alasan beberapa ibu berhenti memberikan ASI adalah sebanyak 65,5% ibu memiliki persepsi negatif terhadap ASI, mereka beranggapan bahwa ASI yang diberikan tidak mencukupi. Alasan selanjutnya adalah sebanyak 19,5% ibu merasa kesulitan pada saat menyusui karena ibu merasa pada saat bayinya menyusui menimbulkan rasa sakit di payudaranya. Sebanyak 17,6% ibu melakukan terminasi secara sukarela karena merasa stress dengan kehamilannya dan sebanyak 5,7% ibu beranggapan bahwa tidak ada peningkatan berat badan yang signifikan jika bayinya hanya diberikan ASI eksklusif di enam bulan pertama.

6.4 Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang memiliki tingkat yang berbeda sesuai dengan pendengaran dan penglihatan yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi pula kemampuan individu dalam melakukan penilaian (Notoatmodjo, 2014). Penilaian yang dilakukan individu ini akan mendasari bagaimana individu bertindak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri (nilai $p = 0,619$). Sebanyak 64,4% responden yang memiliki pengetahuan baik memilih untuk berkomitmen dalam memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 50% responden yang memiliki pengetahuan kurang namun berkomitmen untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang, mendapatkan informasi dari kader posyandu, bidan, sosial media dan internet. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 35,6% responden yang memiliki pengetahuan baik namun tidak berkomitmen dalam memberikan ASI eksklusif disebabkan karena persepsi ibu-ibu yang negatif terhadap pemberian ASI eksklusif, ibu cemas jika tubuhnya tidak menarik lagi dan ibu merasa jika menyusui dapat menyebabkan perubahan pada payudaranya sehingga merasa dirinya tidak cantik lagi.

Pertanyaan tentang pengetahuan dalam instrument penelitian ini berjumlah 15 soal. Pertanyaan nomor 9,10 dan 11 merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami manfaat dari pentingnya pemberian ASI eksklusif dan responden menyadari bahwa ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi pada saat usia 0 – 6 bulan. Pertanyaan nomor 4,7, dan 15 merupakan pertanyaan yang paling sering dijawab salah oleh responden. Hal ini dikarenakan responden belum mendapat informasi yang detail mengenai manfaat memberikan ASI eksklusif salah satunya adalah dapat digunakan untuk KB alami, selain itu ibu juga belum memahami dampak negatif jika bayi diberikan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oleh Alimuddin, dkk (2017) di Kota Manado yaitu tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, karena di puskesmas Bailalang Manado banyak ibu – ibu yang memiliki pengetahuan baik namun tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabud, dkk (2014) dengan judul *Hubungan Pengetahuan, pendidikan, paritas dengan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bagu Kecamatan Malalayang Kota Manado* dengan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena perubahan pola pikir dan gaya hidup tidak tepat pada ibu – ibu yang memiliki bayi memberikan PASI pada usia <6 bulan dan juga karena

promosi susu formula yang sangat gencar dilakukan oleh produsen. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, dkk (2018) di daerah Waru, Sidoarjo dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p = 0,233$. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, dkk hasil uji *odds ratio* menunjukkan hasil bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan di bawah rata – rata memiliki kemungkinan 3,500 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan di atas rata – rata. Bila informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan keluarga kurang tepat dapat menyebabkan pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi rendah. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Wenas (2012) di Puskesmas Tompaso dengan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI. Tidak adanya hubungan ini disebabkan ibu menyusui hanya sekedar mengetahui belum memahami, mengaplikasikan, mensintesis dan mengevaluasi.

Pada tempat yang diambil untuk penelitian dukungan suami memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Normajati, 2018 di daerah Yogyakarta dengan hasil suami adalah faktor yang sangat dominan dalam memberikan ASI eksklusif. Karena dukungan untuk terus memberikan ASI eksklusif, memberikan pertolongan yang sederhana pada saat ibu menyusui ini memberikan efek kenyamanan pada ibu sehingga meningkatkan produksi hormon oksitosin pada ibu sehingga menyebabkan pengeluaran ASI menjadi lancar.

Pengetahuan yang diterima ibu dari berbagai sumber dapat meningkatkan pengetahuan ibu, akan tetapi pengetahuan yang baik tidak menjamin seseorang dapat merubah perilaku atau kebiasaannya.

6.5 Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi. (Notoatmodjo, 2014). Sikap memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif (aspek intelektual), komponen afektif (aspek emosional) dan komponen konatif (aspek visional).

Sebanyak 62,7% responden yang memiliki sikap positif memilih untuk memberikan ASI eksklusif dan 37,3% memilih untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 100% responden yang memiliki sikap negatif memilih untuk tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan analisa data menggunakan *fisher exact test* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ($p= 0,531$). Sikap responden didasari oleh beberapa hal antara lain yaitu sosial ekonomi keluarga dan ibu bekerja. Depkes (2012) menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu penghambat dalam upaya keberhasilan memberikan ASI eksklusif. Demikian juga menurut Sihombing (2018) yang mengatakan bahwa bekerja selalu dijadikan alasan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif.

Pertanyaan sikap dalam instrumen ini berjumlah 12 pertanyaan. Pertanyaan nomor 6 dan 7 paling sering dijawab setuju oleh responden. Responden menyetujui ASI penting untuk tumbuh kembang anaknya dan responden menyetujui bahwa ASI sangat bermanfaat untuk bayinya. Sedangkan pada pertanyaan nomor 6 dan 10 adalah pertanyaan yang sering dijawab tidak setuju oleh responden dikarenakan responden masih menganggap bahwa jika bayinya diberikan ASI saja ibu khawatir bayinya akan kekurangan gizi, serta responden masih belum meyakini bahwa menyusui secara eksklusif dapat bermanfaat untuk ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolondam, dkk (2017) di Puskesmas Kota Manado dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kota Manado. Sikap dan keyakinan yang tidak mendasar terhadap arti pemberian ASI eksklusif membuat responden tidak memberikan ASI di 6 bulan pertama kehidupan bayinya. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammed, *et al* (2018) di Saudi Arabia juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap positif ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Septiani (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif memiliki peluang sebesar 3,7 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang memiliki sikap negatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida (2012) di Puskesmas Wilayah Kemiri Kota Depok dengan hasil $p = 0,213$ yang menunjukkan tidak ada

hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan keluarga ibu masih banyak yang menyarankan untuk memberikan PASI pada usia bayi <6 bulan.

Sikap dipengaruhi oleh banyak hal, terutama lingkungan. Jika ibu memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif namun keluarga tidak mendukung, maka akan mempengaruhi komitmen ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

6.6 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan kuisioner sebagai instrumen, data didapat dari ingatan responden.
2. Penelitian ini hanya mengetahui faktor pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif tanpa melihat faktor lain seperti pekerjaan, pengaruh lingkungan, dan sosial budaya.
3. Pada saat pengambilan data menggunakan telepon waktunya terbatas hanya 15 menit sehingga jawaban yang diberikan ibu kemungkinan bisa bias.
4. Instrumen yang digunakan baru dilakukan uji validitas kembali oleh peneliti saat ini setelah pengambilan data
5. Peneliti saat ini tidak mengetahui apakah persepsi peneliti sebelumnya tentang parameter kuisioner sama dengan pendapat peneliti saat ini